

# KAJIAN ATAS KITAB TAHZIB AL-AHKAM KARYA AL-TUSI

*Muammar Zain Kadafi\**

123456789

## *Abstract*

“Those who had been being our opposities always showed their arguments against us. Moreover in the case of hadits, they came with their equal one which made doubt, for anything we had trusted it”. This kind of understanding was one of the reasons why al-Tusy wrote *Tahzib al-ahkam*. Therefore, making a deeper research to explore what was inside this book of compilated hadis was very interesting. This article is written to get down to the historical aspect of the author, how he codified it, and what might be its plus-minus point.

**Kata kunci :** Kajian kitab hadis, kitab *fiqh*, *Syiah*

## I. Pendahuluan

Kajian yang komprehensif terhadap sebuah hadis dalam tradisi keilmuan Islam, haruslah dilakukan seimbang, yaitu dengan studi yang dapat mencakup kajian sanad dan matan hadis. Termasuk di dalamnya, kajian terhadap kitab-kitab hadis (baik yang dikarang oleh ulama *sunni* maupun *syii'*). Tentu bukan hal mudah, mengeksplorasi sebanyak mungkin informasi tentang sebuah kitab. Karena disamping ditulis dalam bahasa yang bukan bahasa orang *ajamy*, faktor kompleksitas pembahasan (meliputi asas berpikir, setting historis, metodologi penyusunan serta sistematika, isi dan lain lain) juga turut menjadi pertanyaan pertanyaan yang harus dijawab.

*Tahzib al-ahkām*<sup>1</sup> karya Imam Abu Jafar al thusy, seorang “pentolan” madzhab *syiah*<sup>2</sup>, adalah satu di antara banyak kitab yang harus dikaji

\* Mahasiswa Jurusan TH Program PBSB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2007.

<sup>1</sup> al-Tusy, *Tahdīb al-Ahkām* (Khurosan: Ansyariyan Publication, 2005) Juz 1, 1

<sup>2</sup> *Syiah* dikenal sebagai salah satu kelompok besar dalam sejarah sekte-sekte dalam islam yang memiliki kaidah *ushul* (*Itiqad*) dan *furu(fiqh)* tersendiri. Yang paling

tersebut. Melihatnya lebih dalam\*, akan memberikan pemahaman yang mumpuni (baca: komprehensif) tentangnya. Lebih jauh lagi, untuk melihat karakteristik kitab kitab hadis *syiah*. Untuk tujuan itulah makalah sederhana ini ditulis.

Pada garis besarnya, artikel ini terbagi dalam tiga tahapan besar. Perkenalan dengan Kitab, pembahasan tentang isi kitab (tulisan naratif-deskriptif), serta proses analisis-kritis terhadap kitab. Pada tahap awal, akan dipaparkan sejarah penulisan, kodifikasi, serta penjelasan lain yang menyangkut dengan kitab yang dibahas. Kemudian di tahapan kedua akan diuraikan bagaimana pengarang kitab menyusun kitabnya (sistematika pen.), apa metodologi serta pendekatan yang dipakai serta bagaimana data data tentang hadis diperoleh dan disajikan. Adapun dalam bagian yang terakhir, akan disimpulkan kelemahan serta kelebihan karya tersebut berdasarkan pemaparan sebelumnya.

## II. *al-Kutub al-Arbaah: Kitab Suci Madzhab Syiah*

Dalam perkembangannya, *Syiah* menyebar dengan berbagai warna kelompok yang berbeda<sup>f</sup>. Sebagian cenderung kepada aliran *mutazilah*,

---

membedakannya dengan *madzhab* mayoritas adalah pendapatnya tentang penunjukan aly bin abi tholib oleh Muhammad SAW sebagai imam penggantinya (*washy*) sesudah beliau wafat. Faham ini berimplikasi luas dengan dukungan penuh terhadap kekuasaan *ahl al-bait*, yaitu orang-orang dalam garis keturunan Aly bin Abi Tholib dan Fathimah. Baca: Abu Bakar Aceh, *perbandingan madzhab Syiah: Rasionalisme dalam Islam* (Semarang: C.V. Ramadhan, 1980) hal.8, bandingkan dengan: Ihsan Aly Dzahir, *Syiah berbohong atas nama Ahl al-Bait*, terj. Bey Arifin dan Muammal Hamidy (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1988), 1-3

\* Dalam pengumpulan data data terkait, penulis banyak merujuk kepada kitab asli yang berbahasa Arab. Demi *obyektivitas* karya, teks asli yang belum ditransliterasi-kan ke dalam bahasa Indonesia dapat dilacak dari keterangan yang terdapat pada *foot note* di tiap tiap terjemahan. Adapun mengenai kalimat atau paragraf yang diterjemahkan, (di beberapa tempat) penulis tidak menggunakan penterjemahan secara *word to word*, tetapi disesuaikan dengan proporsi keterangan yang dibutuhkan dengan tanpa menghilangkan *point* penting di dalamnya.

<sup>f</sup>Aliran aliran dalam *madzhab syiah* sangatlah banyak. Tercatat tidak kurang dari 35 aliran pernah muncul dalam sejarah perkembangan *syiah*. Yang dianggap paling ekstrem adalah *Rafidoh* yang mengkafirkan (bahkan) *al-khudafā al-rasyidīn*. Lihat: Mahmud Farhan al buhairi, *Gen Syiah : sebuah tinjauan sejarah, penyimpangan aqidah dan konspirasi Yahudi*, terj. Agus Hasan Bashari (Jakarta: Darul Falah, 2001), 73

sebagian lainnya condong kepada *ahl al-sunnah*. Adapun tokoh besar yang sedang dibahas dalam makalah ini adalah Muhammad al-Tusy, seorang ulama *syiah Imāniyyah*\* *itsnā asyariyyah*, salah satu golongan *syiah* yang mengakui bahwa al-quran dan al-hadis adalah sumber hukum dan akal digunakan (kemudian) untuk ber-ijtihad. Keyakinan mereka kepada para imam, juga tidak sampai kepada tingkatan *ubūdiyyah*.<sup>3</sup>

Dasar keyakinan lainnya dari *madzhab syiah* yang dianut al-Thusy adalah bahwa pintu *ijtihad* tidak pernah tertutup serta tidak ada kitab yang benar benar sempurna kecuali al-Quran. Karenanya, kitab kitab hadis baik dari kalangan mereka sendiri, maupun dari golongan lain, bisa saja diterima atau ditolak.<sup>4</sup>

\* Sedangkan *Syiah imāniyyah itsnā Asyariyyah*, adalah yang mengakui keabsahan ke-12 keturunan Aly sebagai sendiri *washy* pengganti Nabi SAW. ada anggapan "miring" (oleh sebagian besar kaum muslimin) tentang keyakinan mereka. Golongan ini dianggap telah menyamakan para imam dengan Tuhan yang berkuasa di bumi. Lihat contoh: Muhammad Thalib, *Syiah, menguak tabir kesesatan dan penghinaan terhadap Islam*, (Yogyakarta : el-Qossam, 2007) 48-54 , Tetapi penulis harus meluruskan, bahwa keyakinan ini tak bisa digeneralisir terhadap semua pengikut *madzhab syiah* tersebut. *Madzhab imāniyyah* sendiri memiliki banyak aliran yang masing masing mengekor kepada salah satu tokoh mereka. Tersebut beberapa nama aliran seperti *kisāniyyah*, *zaidyyah*, *ismāniyyah*, *fatahiyyah*. Lihat: Abu Bakar Aceh, *perbandingan madzhab Syiah*, 99 Bandingkan dengan: Al-Syihiristany, *al-milal wa al-nihal*, CD ROM. al-Maktabah al-Syamilah, Kutub el-Barnamij fi kutub al tarikh, Vol.1. 45

<sup>3</sup> Abu Bakar Aceh, *perbandingan madzhab Syiah*, 99. Para peneliti dari golongan *sunni* turut berbeda pendapat dalam mencirikan *syiah imāniyyah*, sebagian ada yang berpendapat bahwa *syi'ah imāniyyah* adalah termasuk golongan *ghulāt* (ekstrim) *rafiḍhiyyah*, karena mereka dianggap telah menghina para sahabat dan menuhankan Aly R.A. lihat : Mahmud Farhan al buhairi, *Gen Syiah : sebuah*, 77. Tetapi, penulis lebih cenderung kepada apa yang dikemukakan oleh Abu Bakar Aceh, bahwa golongan ini tidaklah se-fanatik sebagaimana yang diasumsikan, tetapi mereka adalah golongan yang moderat, mereka mengakui kemuliaan para sahabat, meskipun kemuliaan Aly melebihi sahabat lain. Ini dikuatkan dengan perkataan al-Tusy ketika mendefinisikan *madzhab syiah* yang dianutnya: *syiah* adalah meyakini bahwa aly telah diberi *washiyat* oleh nabi SAW sebagai imam kaum muslimin. Lihat : Nashir al-qoffary, *Ushul madzhab al-syiah al-imāniyyah*, CD ROM. al-Maktabah al-Syamilah, Kutub el-Barnamij fi al-aqidah, Vol.1 38.

<sup>4</sup> Abu Bakar Aceh, *perbandingan madzhab Syiah*, 101. Secara garis besar, posisi ulama *syiah* terhadap penerimaan hadis, terbagi menjadi dua. Kelompok pertama adalah *al-akhbariyyūn* yang menerima riwayat hadis apa adanya, ber-*taashħub*, serta menganggap pintu *ijtihad* telah ditutup (contoh : al-Kulainy dan al-Mufid). Sedang kelompok kedua adalah sebagaimana yang dicirikan golongan yang diikuti oleh al-Tusy di atas.

Hanya saja, sebagaimana kaum *sunni*, mereka mengakui kedudukan beberapa kitab yang dipandang memuat *hadis-hadis* terpercaya. Setidaknya, terdapat empat kitab hadis pokok yang beredar dalam madzhab *ahl al-bait*<sup>5</sup> yang banyak dijadikan rujukan dalam segala permasalahan permasalahan agama. Keempat kitab tersebut adalah *al-Kāfi* karangan al-Kulainy (w.329 H) (yang posisinya dalam *syiah*, sering diserupakan dengan kitab *jāmi al-Bukhary* dalam tradisi *ahl al-sunnah*), *Man lā yahdhuруh al-faqīh* karya Muhammad bin aly bin babiwaih (w.381 H), *Tahdzīb al-ahkām*-nya al-Ṭusy (w.459), dan *al-Istibshār fī mā ukhtulifa min akhbār*, ringkasan dari kitab *al-tahdzīb* yang juga dikarang oleh al-Ṭusy.<sup>6</sup>

Agaknya, *al-dzahaby* luput menyebutkan apakah yang ia maksud dengan *mazhab ahl al-bait* ini adalah seluruh sekte dalam *madzhab syiah* ataukah hanya aliran tertentu saja. Jika ketiga orang tersebut beraliran *imāniyyah itsnā asyariyyah*, berarti kitab-kitab ini juga disusun berdasarkan asumsi asumsi dalam *madzhab* tersebut. Dan dengan adanya fakta bahwa perbedaan antara satu aliran dengan aliran yang lain sangatlah prinsipil, kiranya tepat jika dikatakan, hanya golongan *imāniyyah itsnā asyariyyah* saja yang mengakui kitab tersebut sebagai induk mereka.

### III. Setting Historis : Abu Jafar al-Thusy dan penulisan *Tahdzīb al-ahkām*

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin hasan bin aly, *Abū Jafar al-Thusy* (lahir pada 385 H/995 M di *Thūs*, Iran, dan meninggal di kufah pada usianya yang ke-74).<sup>7</sup> Ia menulis sebuah kitab tafsir besar yang

<sup>5</sup> Dalam aqidah *ushūlīyyah* kaum *syii*, kedudukan keluarga Nabi, dari garis keturunan Aly dan Fatimah al-Zahra, yang sering disebut *al-itroh*, atau *ahl al-bait*, adalah sangat tinggi dan diagungkan. K kaum *syii* menjadikan mereka tauladan dalam segala urusan, menyematkan lencana kejujuran, amanat, *wara*, *zihud*, ketaatan serta keluhuran akhlak kepada mereka. Untuk itulah kemudian, *madzhab syiah* sering disebut juga dengan *madzhab ahl al-bait*. Lihat: Syarafuddin al-Musawi, *Dialog Sunnah Syiah*, terj. Muhammad al-baqir (Bandung: Mizan, 1992), 97

<sup>6</sup> al-Zahaby, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, CD ROM. al-Maktabah al-Syamilah, *Kutub el-Barnamij fi ulum al-Quran*, Vol. 4, 144

<sup>7</sup> al-Zahaby, *al-tafsīr wa al-mufassirūn*, Vol. 5. 82, lihat juga Ibn Hajar al-Asqalany, *Lisan al-Mizan*, CD ROM. al-Maktabah al-Syamilah, *Kutub el-Barnamij fi tarajim wa tabaqat*, Vol. 3, 150

tersusun atas 20 jilid serta banyak buku lainnya. Pernah melawat ke Baghdad (408 H) dan menetap di sana selama 40 tahun. Di Baghdad ia belajar fiqh *syafii*, (sebelum akhirnya) kemudian bermadzhab *syiah* setelah berguru kepada *syaikh al-mufid*, salah seorang pemimpin *madzhab imāniyyah*<sup>8</sup>.

al-*Thūsy* adalah seorang ulama yang multi-disipliner dalam permasalahan agama (baca: *mutabahhir fi al-ilm al-dīn*). Selain diakui sebagai seorang ahli hadis, ia juga dinilai sebagai seorang ahli hukum otoritatif yang dapat menafsirkan hadis sesuai dengan kebutuhan ilmu hukum<sup>9</sup>. Ini (juga) dapat dilihat dari banyak karyanya yang mencakup fiqh, aqidah, tafsir, serta hadis. Antara lain: *al-ījaz* (tentang *faraīd*), *al-jumal wa al-uqud* (tentang ibadah), *al-ghāibah*, *al-tibyān al-jāmi li ulum al-quran* (kitab tafsir), *al-iqtishād* (kitab *aqāid*), *al-mabsūt* (kitab fiqh), *al-iddah* (tentang *ushūl*), *al-majālis*, *talkhiṣ al-syāfi*, *asma al-rijāl*, *mishbāh al-mutahajjīd*, *fīhrīsāt kutub al-tisāh*, *maālim al-ulamā* (kitab *rijāl*), *mashāri al mashāri* (kitab tandingan atas *al-mashāri*-nya al-Syihiristany yang banyak mengkritik Ibn Sina), *al-fuṣūl fi al-ushūl*, *tahdhīb al-ahkām* (kitab hadis), *tsalātsūna masalatan alā madzhab al-syiah*, *ishthilāhāt al-mutakallimīn*, serta *tamhīd fi al-ushūl*.<sup>10</sup> Sedang beberapa gurunya adalah: *al-mufid*, *hilāl al-haffār*, *al-husain bin ubaidillah al-fahhām*, *al-syarīf al-Murtadho*, *Ahmad bin abdun*, dan lain-lain.

Seorang pemuka *syiah* bernama Syarafuddin al-musawi (w.1377 H) menjulukinya dengan gelar *shodūq al-muslimīn* yang berarti orang kepercayaan umat islam.<sup>11</sup> Bahkan, keluasan pengetahuannya menjadikannya penerus alamiah dari *al-Syarīf al-Murtadho* (imam *Syiah*, wafat pada 436 H) sebagai pemuka *syiah*. Dan karena ceramahnya sangat

<sup>8</sup> Baca: *al-Safady, al-Wāfi bi al-wāfiyat*, CD ROM. al-Maktabah al-Syāmilah, Kutub el-Barnāmij fi tarājim wa thobaqāt, Vol. 1, 291

<sup>9</sup> Lihat: IKA Howard, *al-kutub al-arbaah: empat kitab hadis utama madzhab ahl al-bait*, diterj. Arif Budiarto, dalam Jurnal Kajian ilmu-ilmu Islam Al-Huda vol.11 No.4 (Jakarta: ICJ al huda, 2001), 18

<sup>10</sup> Al-Zarkaly, *al-Alam*, CD ROM. al-Maktabah al-Syāmilah, Kutub el-Barnamij fi tarajim wa thobaqāt, vol. 6, 85

<sup>11</sup> Lihat Syarafuddin al-Musawi, *Dialog Sunnah Syiah*, 97

menarik, Khalifah abbasiyyah di masanya, al-Qādir billah-pun senantiasa menghadiri pengajiannya.<sup>12</sup>

Jika dalam tradisi Syiah (sebagaimana yang digambarkan dalam beberapa kutipan penilaian ulama di atas), al-Thūsy diakui kapasitas spiritual maupun intelektualnya, lain halnya dengan persepsi golongan *ahl al-sunnah* terhadapnya. Para *huffād* (dari golongan *ahl al-sunnah*) berpaling darinya karena ia dianggap sebagai pembuat *bidah*.. Ringkasnya, di mata golongan ini, ia diakui ke-*dhobit*-anya tapi tidak ke-*adil*-annya (وَكَانَ يَعْدُ مِنَ الْأَذْكَيَا، لَا الْأَزْكَيَا).<sup>13</sup>

Kitab karangan al-Tusy ini, nama lengkapnya adalah *tahdīb al-ahkām fī syarh al-muqniyah*, yang dapat diartikan dengan "Pemurnian hukum-hukum dalam penjelasan yang mencukupi". Pada awalnya, ia merupakan komentar untuk kitab *al-muqniyah* yang merupakan kumpulan hadis al-mufid, gurunya.<sup>14</sup> Ia menganggap, walaupun kitab *al-muqniyah*, adalah sebuah karya yang (cukup) komprehensif, dan banyak mencakup keterangan penting dalam persoalan hukum-hukum syariah, kitab ini masih memerlukan penjelasan agar dapat dengan mudah dipahami, terutama bagi orang *awwām*.<sup>15</sup>

Al-thusy membutuhkan waktu kurang lebih 35 tahun untuk menyusun kitab ini, ia memulai karyanya ketika al-mufid masih hidup dan mencapai bab terakhir dari kitab al-thoharoh pada saat gurunya tersebut meninggal dunia (413 H). Karyanya ini baru selesai setelah ia pindah dari Baghdad ke Najaf (448 H).

Sebagaimana terekam dalam kitab kitab sejarah, bahwa pada akhir penulisan kitab ini, baik *sunnī* maupun *syīah* sama-sama menemui gangguan dari kaum saljuk yang berhasil merebut ke-khalifah-an Abbasiyyah (447 H). Banyak rumah dan buku penting yang dibakar (termasuk buku buku al-Tusy). Sehingga, akhirnya ia memutuskan untuk *hijrah* ke Najaf.<sup>16</sup>

<sup>12</sup> Baca: IKA Howard, *al-kutub al-arbaah: empat*, 18

<sup>13</sup> *Sāīr al-ām al-nubalā*, CD ROM. al-Maktabah al-Syamilah, Kutub el-Barnamij fi tarajim wa tabaqat, vol. 18, 334

<sup>14</sup> Lihat: IKA Howard, *al-kutub al-arbaah: empat*, 19

<sup>15</sup> al-Tusy, *Tahdīb al-Ahkām*, Juz 1 1

<sup>16</sup> IKA Howard, *al-kutub al-arbaah: empat*, 20

Ini tidak mengindikasikan kekosongan periode itu dari pertentangan antara dua madzhab, *sunnī* versus *syīah*. Dengan kata lain, masih sering terjadi keadaan keadaan insidental yang “inharmonis” antara kedua kubu (*sunnī* dan *syīah*). Tak heran karenanya, jika alasan “pembelaan” (baca: *al-intishar lilmadzhab*) turut memotivasi penulisan kitab ini.

Sebagaimana pengakuan al-Thusy, kitab ini ditulis untuk menjawab permintaan beberapa temannya (dari golongan syīah), agar ia mengumpulkan hadis-hadis dari para ulama syīah. Ini adalah permintaan yang berdasarkan sebuah fakta umum bahwa -sebagaimana diketahui- keberadaan syīah beserta karya-karya ulamanya tak pernah lepas dari kritik para lawannya\*, sampai sampai dalam permasalahan hadis, tidak ada satu hadis pun yang dianggap *shāhīh* oleh golongan syīah yang tidak ditandingi oleh hadis yang berlawanan dengannya. Para penentang syīah bahkan menganggap hadis-hadis yang dipakai oleh mereka sebagai bagian dari cela dan kesesatan dalam madzhab syīah. Karenanya, (dengan segala cara) mereka berusaha menghancurkan keyakinan kaum syīah.”<sup>17</sup>

Perasaan sentimen yang “amat”, agaknya menghiasi perasaan penulis kitab di saat ia memulai usahanya, ia berkata:

“Para *nawāshib* menuduh guru-guru kami membuat “cela” dan mengingkari agama Allah, menganggap kami (syīah) sebagai golongan yang menyimpang, dan bahwa keyakinan kami adalah keyakinan yang *bāthil*. Mereka mengumannangkan (tuduhan) ini kepada semua orang, sehingga jika mereka berhadapan dengan orang-orang yang lemah iman serta akalnya, niscaya mereka (akan dibuat) berpaling dari kami. Aku mendengar Abu Abdillah (salah seorang tokoh syīah) menyebutkan bahwa Abu al-Husain al-Haruny al-Alawy (pada awalnya) berkeyakinan dengan kebenaran *imāmah*. (namun kemudian) ia meninggalkan keyakinan tersebut, karena keragu-raguan yang meliputinya dari beberapa hadis yang saling bertentangan. Ini menunjukkan bahwa ia bukanlah orang berilmu. Ia hanya mengikuti madzhab syīah berdasarkan *taglid*. Karena hal inilah, (saya turut memandang urgen) penyusunan sebuah kitab yang mampu menerangkan tentang *tawil* hadis-hadis yang saling bertentangan.”<sup>18</sup>

\* Syīah menyebut golongan yang memusuhi mereka, dengan istilah *nawashib*  
lihat : Syarafuddin al-Musawi, *Dialog Sunnah Syīah*, 100

<sup>17</sup> Pendapat ini, bukanlah merupakan sebuah hasil penelitian ilmiah-obyektif. Ucapan ini hanyalah luapan emosional seorang *syīi* sebagai respon terhadap situasi yang berkembang saat itu. Lihat : al-Thusy, *Tahdīb al-Aḥkām*, Juz 1 1

<sup>18</sup> al-Thusy, *Tahdīb al-Aḥkām*, Juz 1 1

Secara ringkas dapat disimpulkan, yang mendasari penulisan kitab *Tahdzīb al-ahkām* adalah: (1) Dikarenakan penghormatan kepada guru-nya, penulisan kitab ini adalah sebagai implementasi keinginan meng-hadirkan kembali kitab dari seorang guru dengan wujud aktual dan lebih komprehensif, (2) motivasi membela agama dan keyakinan (baca : *al-intishor li-lmadzhab*), serta (3) sebagai upaya proteksi umat dari bahaya *taqlid* dan kebodohan. Lebih jauh, kitab ini dimaksudkan (4) untuk menyuguhkan sebuah kitab yang khusus menerangkan tentang hukum hukum agama bagi golongan *syiah*..

#### IV. *Tahdzīb al-Ahkām* : Objek Kajian, Metodologi, Sistematika

Sesuai dengan namanya, fokus kajian kitab ini adalah perkara perkara *fiqhīyyah* (baca: furu'). Al-Tusy berkata: "Kitab ini, dimulai dengan pembahasan tentang *thohārah*. Sengaja aku tidak menyertakan pembahasan tentang *tauhīd*, *al-adl*, *al-nubuwwah*, serta *imāmah*, karena pembahasan hal hal *ushūl* ini akan memakan waktu yang lama serta kitab yang tebal"<sup>19</sup>. Dan meskipun sekilas, kitab ini terlihat seperti sebuah kitab hadis, (dikarenakan banyaknya hadis yang dikutip), ini bukanlah kitab *matan* hadis murni sebagaimana *al-jāmi* atau *al-musnād*.<sup>20</sup> banyaknya hadis ini, dapat dipahami, karena pembahasan *fiqhīyyah* serta *istinbāh* hukum yang dilakukan adalah berdasarkan hadis-hadis yang ber-kenaan dengannya.

Adapun tata cara penulisan baku yang dipakai oleh pengarang adalah sebagaimana yang disebutkan dalam *muqoddimah*-nya:

"Pada setiap babnya, akan disebutkan permasalahan permasalahan satu persatu, kemudian aku akan (menjawabnya dengan) mengambil dalil-dalil dari quran (baik yang *dzāhir* maupun yang *maknawiy*), atau dari *sunnah mutawatirah*, maupun yang *shahih*, (atau juga) dari *ijmā* kaum muslimin (jika ada), ataupun *ijmā* kelompok tertentu. Kemudian (setelah itu) aku akan menyebutkan hadis hadis dari jalur *syiah* tentangnya untuk kemudian dipadankan dengan hadis yang bertentangan dengannya (dari jalur *syiah* juga). Setelah itu, akan kubahas secara mendetail (baik dari *sanad* maupun *matan*) untuk mengumpulkan keduanya, dan atau menentukan yang salah dan yang benar diantara keduanya.

<sup>19</sup> al-Tusy, *Tahdzīb al-Ahkām*, Juz 1 1

<sup>20</sup> al-Tusy, *Tahdzīb al-Ahkām*, Juz 1 2

Jika ternyata kedua khobar itu tidak bisa di-*tarjih* salah satunya, maka aku akan menggunakan khobar yang sesuai dengan *dalalah al-ashl*, tidak yang lainnya. Demikian pula jika sebuah hukum tidak memiliki *nash* tertentu, aku akan menentukan hukum tersebut dengan berpedoman kepada tunjukan makna *ashl*.

Lalu, hadis hadis yang bisa ditawil-kan, maka akan kutawil-kan dengan makna dari hadis lain, terkadang dari makna *shorih*, dan terkadang dari makna di balik hadis tersebut. Aku memilih melakukan *tawil* dengan *atsar*. Meskipun ini tidak wajib (menurut *madzhab syiah*) tapi ini adalah cara yang paling halus. Rangkaian methode ini kugunakan hingga akhir pembahasan dalam kitab<sup>21</sup>

Dalam kitab ini, akan sangat banyak ditemukan penyandaran pendapat kepada seseorang yang disebut al-Tusy dengan "al-Syaikh". Maka yang di maksud adalah al-mufrad, gurunya. Sehingga bisa disimpulkan, garis besar cara pembahasan dalam kitab ini adalah dengan menyebutkan permasalahan, yang diikuti dengan komentar al-mufid (sebagaimana dalam kitab *al-muqniyah*), baru kemudian ditambah dengan komentar al-Tusy tentang penjelasan al-mufid, baik yang hanya menanggapi maupun melengkapi.

Penerapan metodologi ini dapat dilihat dalam contoh berikut:

وذكر الشيخ أيده الله تعالى أن جميع ما يوجب الطهارة من الأحداث عشرة أشياء وهي النوم الغالب على العقل والمرض السانع من الذكر كالمرة التي ينغمي بها العقل والإغماء والبول والريح والغائط والجناة والحيض للنساء والاستيحاضة منهن والنفاس ومن الأموات من الناس بعد برد أجسامهم بالموت وارتفاع الحياة... قال وليس يوجب الطهارة شيء من الأحداث سوى ما ذكرناه. وفي من الأموات اختلاف... وفي سواه إجماع المسلمين لأنه لا خلاف يبينهم أن البول... الخ، وإنما وقع الخلاف في النوم القليل وكيفيته وأنا أريد أيضاً من الأخبار ما يدل على كل واحد منها على انفراده ليزول معه الاتياب . أما ما يدل على أن النوم يوجب الطهارة: ما أخبرني به الشيخ أيده الله عن أحمد بن محمد عن أبيه عن الحسين بن الحسين بن أبيان عن الحسين بن سعيد عن عثمان بن عيسى عن سماعة قال سأله أبي عبد الله(ع) الرجل ينام وهو ساجد قال ينصرف ويتوضاً. وبهذا الإسناد عن الحسين بن سعيد عن حماد عن عمر بن

أذينة وحرiz عن زارة عن أحدهما (ع) قال لا ينقض الوضوء إلا مت خرج من طرفيك أو النسوم. وأخبرني به الشيخ أيده الله وكذلك سائر الأخبار التي وردت مما يتضمن نفي إعادة الوضوء من النوم لأنها كثيرة. فمعناها أنه إذا ملأ يغلب على العقل ويكون الإنسان معه متماسكاً ضابطاً لما يكون منه. والذي يدل على هذا التأويل ما أخبرني به الشيخ عن أحمد بن محمد بن الحسن عن أبيه عن محمد بن الحسن الصفار ... عن أبي عبد الله (ع) قال سأله عن الرجل يخفق وهو في الصلاة فقال إن كان لا يحفظ حدثاً منه فعليه الوضوء وإعادة الصلاة وإن كان يستيقن أنه لم يحدث فليس عليه وضوء ولا إعادة. وبهذا الإسناد فاما ما رواه محمد بن علي بن محبوب عن العباس عن محمد بن عذافر عن عبد الله بن سنان عن أبي عبد الله (ع) في الرجل هل ينقض وضوئه إذا نام وهو جالس قال إن كان يوم الجمعة في المسجد فلا وضوء عليه وذلك أنه في حال الضرورة. فهذا الخبر محمول على أنه لا وضوء عليه ولكن عليه التيسير على ما نبينه في باب التيمم. ثم ذكر الشيخ بعد النوم المرض المانع من الذكر. ويدل عليه ما أخبرني به

Kemudian, sebagaimana diketahui, dalam keyakinan kaum *syiah* ada anggapan teologis tentang tidak terhentinya wahyu sepeninggal Rasulullah SAW. Dan bahwa imam imam madzhab *syiah* dapat menge-luarkan hadis.<sup>23</sup> Sehingga tak heran, dalam kitab inipun akan banyak ditemukan penyandaran hadis kepada orang-orang tersebut. Yaitu yang diberi tanda (ع). Khususnya kepada Imam ke-6, yaitu Jafar al-Shodiq yang sering disebut dengan nama *kunya*-nya, Abu Abdillah. Kalimat yang dikutip dapat berupa kutipan pidato, ceramah, dan atau fatwa darinya.

Adapun pembagian tema dan distribusi hadis dalam tiap babnya adalah sebagaimana terhimpun dalam tabel berikut<sup>24</sup>.

<sup>21</sup> al-Tusy, *Tahdīb al-Aḥkām*, Juz 1 1 - 2<sup>4</sup>

<sup>22</sup> al-Tusy, *Tahdīb al-Aḥkām*, Juz 1 2 - 4

<sup>23</sup> Lihat Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Kitab al-Kafi a'l-Kulainy*, dalam Muhammad Alfatih Suryadilaga, (ed), studi kitab hadis (Yogyakarta: Teras, 2003), 319

<sup>24</sup> Tabel ini sesuai dengan *fihrisat kitab*, lihat : al-Tusy, *Tahdīb al-Aḥkām*, Juz 2 1465-1469

Tabel : Distribusi hadis dalam bab dan pokok pembahasan

No	Juz	Pokok Bahasan (kitab)	Jumlah bab	Total Jumlah Hadis
1.	1	<i>Al-Thoharoh</i>	13	1008
2.	1	<i>Al-Ziyadat fi al-thoharoh</i>	10	33
3.	2	<i>Al-Sholah</i>	11	1431
4.	2	<i>Al-Ziyadat fi al-sholah</i>	8	667
5.	3	<i>Al-Ziyadat fi al-sholah</i>	32	1046
6.	4	<i>Al-Zakah</i>	39	416
7.	4	<i>Al-Shiyam</i>	32	634
8.	5	<i>Al-Hajj</i>	26	1770
9.	6	<i>Al-mazar min kitab al-Tahzib</i>	52	205
10.	6	<i>Al-Jihad wa sirot al-imam</i>	27	170
11.	6	<i>Al-duyun wa al-Kafalat wa al-Hawalat</i>	6	133
12.	6	<i>Al-Qodhoya wa al-ahkam</i>	6	371
13.	6	<i>Al-Makasib</i>	2	324
14.	7	<i>Al-Tijarat</i>	21	1043
15.	7	<i>Al-nikah</i>	20	930
16.	8	<i>Al-Tholaq</i>	9	767
17.	8	<i>Al-itqu wa al-tadbir wa al-mukatab</i>	3	241
18.	8	<i>Al-aiman wa al-nudzur wa al-Kaffarot</i>	3	199
19.	9	<i>Al-Shoid wa al-dzabaih</i>	2	553
20.	9	<i>Al-Wuquf wa al-shodaqot</i>	2	101
21.	9	<i>Al-Washoya</i>	16	303
22.	9	<i>Al-Faroidh wa al mawarits</i>	26	465
23.	10	<i>Al-Hudud</i>	10	621
24.	10	<i>Al-Diyat</i>	18	556
<b>Total</b>	<b>10</b>	<b>23 Kitab</b>	<b>384</b>	<b>13.987</b>

## V. Pembacaan Kritis terhadap Kitab *Tahzib al-Ahkām*

Pemaparan-pemaparan pada bab-bab di atas adalah sebuah keterangan deskriptif terhadap hal-hal-ihwal kitab al thusy yang bersumber dari *muqaddimah*-nya. Maka, sebagai upaya penyempurnaan makalah dan penelitian, penulis berinisiatif untuk menghadirkan kitab ini sebagai sebuah

karya akademik yang layak untuk dikritisi. Tentu saja, dengan tanpa menghilangkan penghargaan setinggi tingginya terhadap *muallif* kitab.

Sebagai sebuah kitab tentang kitab fiqh yang menggunakan hadis sebagai pisau analisis utamanya, beberapa kelebihan kitab ini dibanding kitab lainnya adalah: (1) Pembahasan yang mendetail. Sehingga memudahkan bagi para pengkaji untuk mencari hukum yang dimaksud. (2) Sesuai dengan yang dipaparkan, kitab ini adalah sebuah karya yang argumentatif (dalam perspektif kaum *syiah*). Penulis kitab konsisten untuk menyertakan hadis-hadis yang ia ketahui sebagai *hujjah*, meskipun tentu saja, ada beberapa bab yang tidak memuat banyak hadis. Ini tak lain adalah upaya penulis kitab untuk menunjukkan integritas keilmuannya, dengan tidak sembarangan mengucapkan sesuatu yang tidak ia ketahui. (3) (sejauh pengamatan penulis) meskipun dilatar belakangi oleh keinginan pembelaan atas madzhabnya, tidak diketemukan ucapan-ucapan yang vulgar dan tidak pantas. Sanggahan sanggahan yang disampaikan terkesan santun dan sesuai dengan etika perdebatan ilmiah.

Sedangkan dalam kapasitasnya sebagai kitab yang ber-metode dan bersistematika, kitab ini mempunyai kelebihan pada: (1) Urutan pembahasan yang urut, sesuai dengan susunan tema-tema fiqh pada umumnya, (2) Mengingat bahwa kitab ini pada awalnya adalah sebuah kitab *syarh*, maka metode yang digunakan pengarang kitab dengan mengklasifikasi antara pendapatnya dan pendapat gurunya, adalah sebuah *point plus*. Para pembaca kitab akan dengan pembagian ini-akan sangat terbantu dalam memahami argumen yang dilontarkan

Adapun beberapa kekurangan kitab *Tahdzib al-Ahkām*, jika dilihat dari standar sebuah kitab fiqh adalah: (1) Karena terlalu mendetail, Pembahasan *dalil* terkesan bertele-tele. Dan sebagai hasil karya yang metodis-sistematis, kekurangannya (menurut penulis) dapat dilihat dari: (1) kekurangan eksternal kitab, yaitu kwalitas *editing* yang kurang baik dari pihak penerbit kitab. Ini dikarenakan tidak adanya proses *tahqiq* dengan menyertakan tanda baca (seperti titik ataupun koma).

## F. Simpulan

Kitab ini, awalnya ditulis sebagai kitab *syarh* terhadap *al-muqniah*. Namun akhirnya, berkat kontribusi yang diberikan al-Tusy, ia dianggap mampu menghadirkan karya yang monumental. Kitab ini ditulis dalam rangka pembelaannya terhadap madzhabnya, mengaktualisasikan karya gurunya, serta untuk menyusun sebuah kitab panduan yang mudah dikaji oleh para pengikut *syiah*. Fokus kajian kitab ini adalah pembahasan pembahasan tentang fiqh, dan bukan aqidah. Sistematikanya (hampir) serupa dengan yang ada pada kitab fiqh pada umumnya, yaitu dengan memulai dari bab *thoharoh* kemudian *al-salah*. Kontribusi besar al-Tusy, adalah penghimpunan banyak hadis *syiah* untuk menentukan hukum - hukum fiqh. Hadis-hadis ini, dalam banyak tempat di kitabnya- juga diikuti keterangan tentangnya, meskipun al-Tusy tidak secara tegas menyebutkan kwalitas hadis tersebut. Karenanya, penelitian lebih mendalam tentangnya, sangat diperlukan. Dan sampai sekarang, kitab ini masih dijadikan rujukan oleh golongan *syiah*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar, *Perbandingan Madzhab Syiah: Rasionalisme dalam Islam*, Semarang: C.V. Ramadhan, 1980
- Alfatih Suryadilaga, Muhammad. (ed), *Studi Kitab Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2003
- Buhairi, Mahmud Farhan, *Gen Syiah: sebuah tinjauan sejarah, penyimpangan aqidah dan konspirasi Yahudi*, terj. Agus Hasan Bashari, Jakarta: Darul Falah, 2001
- CD ROM. al-Maktabah al-Syamilah, *Kutub el-Barnamij fi tarajim wa thabaqat*, Vol. 1 Global Islamic software, 1997
- Howard, IKA, *al-Kutub al-Arbaah: Empat Kitab Hadis Utama Madzhab Ahl al-Bait*, terj. Arif Budiarso, dalam *Jurnal Kajian ilmu ilmu Islam Al-Huda* vol.11 No.4, Jakarta: ICJ al huda, 2001
- Musawi, Syarafuddin, *Dialog Sunnah Syiah*, terj. Muhammad al-baqir, Bandung: Mizan, 1992
- Thalib, Muhammad, *Syiah, menguak tabir kesesatan dan penghinaan terhadap Islam*, Yogyakarta: el-Qassam, 2007
- Tusy, *Tahzib al ahkam*, Khurosan: Ansyariyan Publication, 2005. Vol. 1 -2
- Zahir, Ihsan Aly, *Syiah berbohong atas nama Ahl al-bait*, terj. Bey Arifin dan Muammal Hamidy, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1988